

Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Hoaks di Media Sosial

Acep Abdul Jabbar ^{1*}, Ajeng Aulia Salsabila ², Aulia Azyzah Mahmudin ³, Dody Alpayed ⁴

^{1, 2, 3, 4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* acepabdul58@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang tergolong dalam Generasi Z hidup di era digital yang sarat akan informasi, sehingga dituntut memiliki kemampuan dalam mengenali dan menangani hoaks di media sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan literasi digital mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan, agar mampu merespons disinformasi secara kritis dan etis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat literasi digital mahasiswa PBA dalam hal mengakses, mengevaluasi, dan merespons informasi digital, termasuk kemampuan dalam mengidentifikasi dan menanggapi konten hoaks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen berupa angket tertutup berskala Likert lima poin. Subjek penelitian terdiri dari 23 mahasiswa aktif semester 6 kelas A di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengukur kecenderungan dan pola respon mahasiswa terhadap aspek-aspek literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan menyimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, khususnya dalam aspek evaluatif. Mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, mahasiswa sudah cukup kritis dalam menyikapi konten yang mereka temui di media sosial. Namun, penelitian juga menemukan bahwa aspek partisipatif mahasiswa masih tergolong sedang. Mahasiswa belum sepenuhnya menunjukkan keberanian dalam menegur, melaporkan, atau melawan hoaks secara aktif. Meskipun mereka mampu mengenali informasi palsu, tindakan nyata dalam menghadapi hoaks masih terbatas. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan literasi digital yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter etis dan keberanian bertindak di ruang digital. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian literasi digital dalam konteks pendidikan keagamaan dan kebahasaan, yang masih relatif jarang dibahas.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Mahasiswa Generasi Z, Hoaks, Media Sosial*

Pendahuluan

Era digital telah menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi bagi Generasi Z, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) (Illahi et al, 2022). Akses terhadap informasi yang cepat dan melimpah telah mengubah pola interaksi dan konsumsi data di kalangan mahasiswa. Di tengah derasny arus informasi tersebut, hoaks menjadi

ancaman serius yang dapat memengaruhi cara berpikir, membentuk persepsi, bahkan memengaruhi perilaku mahasiswa dalam ruang digital maupun sosial. Kehadiran informasi palsu yang menyamar sebagai kebenaran tidak hanya membahayakan individu, tetapi juga dapat menimbulkan disintegrasi sosial (Fatimah et al, 2023). Era digital telah membawa transformasi besar dalam cara manusia mengakses dan menyerap informasi (Rahmawati et al, 2023). Media sosial kini menjadi salah satu sumber utama informasi, khususnya bagi Generasi Z, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dengan karakteristik sebagai digital native, mahasiswa generasi ini sangat akrab dengan berbagai platform digital yang menyediakan informasi secara cepat, interaktif, dan dalam berbagai format.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada gaya belajar dan komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir serta cara mahasiswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan akademik melalui media digital. Namun di tengah kemudahan akses informasi tersebut, muncul tantangan serius berupa persebaran hoaks atau informasi palsu (Syurfa et al., 2024). Arus informasi yang tidak terbandung di media sosial membuat mahasiswa rentan terpapar konten yang tidak valid. Hoaks dapat disebarkan dengan cepat tanpa proses verifikasi, dan sering kali dikemas secara persuasif sehingga sulit dibedakan dari kebenaran. Bagi mahasiswa, terutama di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan seperti PBA, keberadaan hoaks bukan hanya menjadi tantangan kognitif, tetapi juga moral. Ketika informasi keliru diterima dan dipercaya, hal ini dapat membentuk persepsi keliru yang pada akhirnya memengaruhi perilaku, keputusan, dan bahkan sikap keberagamaan mereka di ruang digital maupun nyata.

Penyebaran hoaks tidak hanya menyesatkan individu secara pribadi, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial yang luas. Informasi palsu dapat memecah belah komunitas, menimbulkan kecemasan, serta merusak kepercayaan terhadap institusi atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat terpelajar memiliki peran penting untuk tidak hanya melekat informasi, tetapi juga menjadi agen penyaring dan penyampai informasi yang benar. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital yang baik menjadi modal utama agar mahasiswa dapat berperan aktif dalam menjaga integritas informasi dan mencegah disintegrasi sosial akibat hoaks. Mahasiswa sebagai generasi terdidik memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang cerdas informasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama mahasiswa sebagai bagian dari komunitas intelektual dan calon pendidik. Mahasiswa PBA tidak hanya dituntut untuk menguasai konten akademik keislaman dan kebahasaan, tetapi juga harus memiliki kompetensi digital yang memadai agar tidak terjebak dalam disinformasi atau menjadi pelaku penyebaran hoaks. Hal ini menjadi semakin penting dalam era post-truth, di mana emosi sering kali mengalahkan fakta dalam membentuk opini publik.

Literasi digital sebagaimana dikemukakan mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis di lingkungan digital (Tobing et al, 2023). Dalam perkembangannya, UNESCO memperluas definisi ini dengan menekankan pentingnya evaluasi kredibilitas sumber, penilaian terhadap konten, serta kesadaran etis dalam berinteraksi di dunia digital. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam menghadapi informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster et al, 1997). Dalam konteks media sosial, kemampuan mengecek fakta dan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk menghindari diseminasi informasi keliru. Literasi digital tidak hanya menjadi alat kognitif, tetapi juga bagian dari etika digital yang menuntut keberanian bertindak terhadap informasi menyesatkan (Arentania et al, 2025). Mahasiswa yang melek digital diharapkan tidak hanya pasif sebagai konsumen informasi, tetapi juga aktif dalam memverifikasi, menyaring, dan

mengedukasi lingkungan sekitarnya terhadap bahaya hoaks dan disinformasi. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks, khususnya di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial. Literasi digital dianggap sebagai keterampilan kunci dalam menghadapi disinformasi dan misinformasi yang semakin marak di era digital (Lubis, 2023). Individu yang memiliki kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital secara kritis akan lebih mampu membedakan antara fakta dan opini serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti kelompok mahasiswa dari latar pendidikan keagamaan dan kebahasaan, seperti Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Mahasiswa dari latar pendidikan PBA memiliki keunikan tersendiri, yaitu basis pengetahuan agama dan kebahasaan yang kuat. Kedua aspek ini seharusnya dapat menjadi modal penting dalam membangun narasi edukatif, etis, dan moderatif di ruang digital. Pengetahuan kebahasaan memungkinkan mahasiswa memahami makna, konteks, dan retorika teks digital secara mendalam, sedangkan latar belakang keagamaan dapat mendorong mereka untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan sosial yang konstruktif. Dalam konteks penyebaran hoaks yang kerap mengandung unsur provokatif, intoleransi, bahkan manipulasi keagamaan, mahasiswa PBA sebenarnya memiliki posisi strategis untuk berperan aktif sebagai agen penangkal disinformasi dan penyebar literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai etika (Fitriani et al, 2021).

Penelitian yang lebih kontekstual sangat dibutuhkan untuk melihat potensi ini secara lebih spesifik dan komprehensif. Studi semacam ini penting untuk menggali sejauh mana mahasiswa PBA memiliki kesadaran, kemampuan, dan keberanian untuk bertindak dalam menghadapi hoaks, serta bagaimana latar belakang keilmuan mereka dapat memengaruhi pola perilaku digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana literasi digital dalam konteks pendidikan keagamaan dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan era informasi. Mahasiswa PBA sebagai bagian dari Generasi Z memiliki karakteristik unik sebagai digital native, namun mereka juga dibekali dengan pemahaman agama dan bahasa yang mendalam. Hal ini berpotensi memberikan pendekatan berbeda dalam memaknai dan menyaring informasi digital. Sayangnya, penelitian yang ada masih cenderung bersifat umum dan belum menjangkau secara spesifik konteks pendidikan tinggi keagamaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat menjembatani celah ini dengan memahami karakteristik dan tantangan literasi digital yang dihadapi oleh mahasiswa PBA secara lebih kontekstual. Literasi digital yang utuh membutuhkan pembelajaran yang transformatif, melibatkan nilai-nilai sosial, etika, serta keterlibatan aktif dalam masyarakat digital yang kompleks (Suhaimi et al, 2024). Oleh sebab itu, pendekatan literasi digital dalam pendidikan tinggi, khususnya di prodi keagamaan, harus mampu menanamkan keberanian bertindak, bukan sekadar menguasai aspek pengetahuan. Peran kurikulum dan institusi pendidikan menjadi penting dalam merancang model pembelajaran yang mampu membentuk kompetensi digital yang kritis, etis, dan partisipatif (Livingstone et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Gen Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Hoaks di Media Sosial. Dengan menghadirkan konteks keagamaan dan kebahasaan dalam diskursus literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis

maupun praktis, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum digital yang relevan di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan. Keterbaruan pada penelitian ini yaitu dalam kajian literasi digital dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai bagian dari Generasi Z. Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini mengaitkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hoaks di media sosial dengan latar keagamaan dan kebahasaan mereka. Keterbaruan terletak pada integrasi nilai-nilai etika Islam dan kecakapan bahasa dalam praktik literasi digital, yang belum banyak diteliti secara spesifik di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat literasi digital mahasiswa Generasi Z dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam menghadapi fenomena hoaks di media sosial. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan pemetaan data secara sistematis berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Dengan demikian, peneliti dapat mengukur seberapa jauh mahasiswa memahami, menyikapi, dan merespons keberadaan hoaks secara terukur dan objektif. Mahasiswa sebagai objek utama dalam penelitian ini dipilih karena termasuk ke dalam kelompok Generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Mahasiswa Generasi Z cenderung memiliki akses yang luas terhadap informasi digital dan media sosial, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang valid dan akurat. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji sejauh mana mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk menyaring dan menanggapi informasi yang berpotensi menyesatkan. Penelitian ini secara khusus melibatkan mahasiswa semester 6 Kelas A dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Total partisipan berjumlah 24 orang yang berasal dari kelas yang sama, sehingga homogenitas subjek dapat dikendalikan. Mahasiswa semester 6 dipilih karena dinilai telah memiliki pengalaman belajar yang cukup serta keterlibatan yang aktif dalam kegiatan akademik berbasis digital. Oleh karena itu, kelompok ini dinilai relevan untuk mewakili karakteristik Generasi Z dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan secara spesifik. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa aktif semester 6 yang memiliki pengalaman dalam menggunakan media digital, baik untuk kepentingan akademik seperti mengakses e-learning, jurnal ilmiah, dan forum diskusi daring, maupun untuk aktivitas sehari-hari seperti penggunaan media sosial, berita online, dan aplikasi berbasis komunikasi. Dengan kriteria ini, diharapkan mahasiswa yang menjadi responden memiliki paparan yang memadai terhadap dunia digital sehingga dapat memberikan data yang relevan dan akurat. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan angket tertutup menggunakan platform Google Form. Mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Angket ini dirancang agar mahasiswa dapat menjawab pertanyaan secara mandiri dan anonim, sehingga mendorong kejujuran dalam pengisian serta mengurangi bias sosial. Platform digital juga memudahkan mahasiswa dalam mengakses dan mengisi kuesioner di mana pun dan kapan pun sesuai dengan kenyamanan mereka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berskala Likert lima poin. Kuesioner tersebut disusun untuk mengukur tiga aspek utama literasi digital mahasiswa, yaitu: (1) kemampuan dalam mengakses dan mengevaluasi

informasi digital; (2) kecakapan dalam mengidentifikasi konten hoaks; dan (3) tindakan atau respons yang diberikan terhadap hoaks. Penyusunan item kuesioner didasarkan pada teori literasi digital dan evaluasi informasi dari berbagai sumber akademik yang terpercaya, agar indikator yang digunakan mencerminkan kompetensi digital yang valid dan kontekstual.

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama lima hari, yaitu dari tanggal 17 hingga 21 Juni 2025. Mahasiswa diberikan waktu yang cukup untuk memahami dan menyelesaikan pengisian angket sesuai dengan instruksi yang diberikan. Selama proses ini, peneliti juga melakukan monitoring dan memastikan bahwa seluruh mahasiswa mengisi kuesioner secara lengkap. Hasil dari pengisian angket tersebut kemudian dikompilasi dan disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis ini meliputi perhitungan persentase dan tabulasi frekuensi untuk setiap item pernyataan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami serta dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mahasiswa menilai dan merespons hoaks di media sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami posisi mahasiswa sebagai generasi digital dalam menghadapi tantangan informasi yang berkembang di era teknologi saat ini.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner dari 23 responden mahasiswa semester 6 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diperoleh bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi. Skor rata-rata keseluruhan berkisar antara 4,20 hingga 4,61 dari skala 1 sampai 5. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses, mengevaluasi, dan merespons informasi digital, terutama dalam konteks mengidentifikasi dan menangani hoaks di media sosial.

Table 1. Rata-Rata Nilai Respon Mahasiswa pada Indikator Literasi Digital

No.	Pernyataan	Rata-Rata
1.	Saya selalu mengecek sumber informasi sebelum membagikannya	4,61
2.	Saya tidak membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya	4,43
3.	Saya mengedukasi teman atau keluarga mengenai bahaya menyebarkan hoaks	4,30
4.	Saya merasa bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran informasi palsu	4,22
5.	Saya dapat membedakan opini dan fakta dalam informasi digital	4,17
6.	Saya percaya diri dalam menilai kebenaran informasi digital	3,96
7.	Saya mampu mengenali ciri-ciri hoaks secara umum	3,91
8.	Saya melaporkan akun atau konten yang menyebarkan hoaks di media sosial	3,78
9.	Saya mengikuti akun atau kanal edukatif tentang literasi digital	3,65
10.	Saya mengetahui situs atau lembaga untuk mengecek fakta informasi	3,48
11.	Saya pernah menegur atau memberi komentar koreksi terhadap hoaks	3,13
12.	Saya pernah menegur atau memberikan komentar koreksi terhadap unggahan hoaks di media sosial.	13,3
13.	Saya melaporkan akun atau konten yang menyebarkan hoaks kepada pihak terkait (misalnya platform, admin page).	3,78
14.	Saya mengedukasi teman atau keluarga mengenai bahaya menyebarkan hoaks.	4,30
15.	Saya merasa memiliki tanggung jawab dalam mencegah penyebaran informasi palsu.	4,22

Indikator dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya selalu mengecek sumber informasi sebelum membagikannya” dengan nilai rata-rata sebesar 4,61. Pernyataan ini mencerminkan kebiasaan mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan proses verifikasi informasi secara mandiri sebelum mengambil tindakan menyebarkan konten digital. Disusul

oleh pernyataan “Saya tidak membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya” yang memperoleh skor rata-rata 4,43, serta “Saya mengedukasi teman atau keluarga mengenai bahaya menyebarkan hoaks” dengan rata-rata 4,30. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi evaluatif dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi informasi digital. Praktik-praktik tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas kognitif dan kesadaran etis dalam mengelola arus informasi, khususnya dalam menghindari penyebaran hoaks secara pasif maupun tidak sadar.

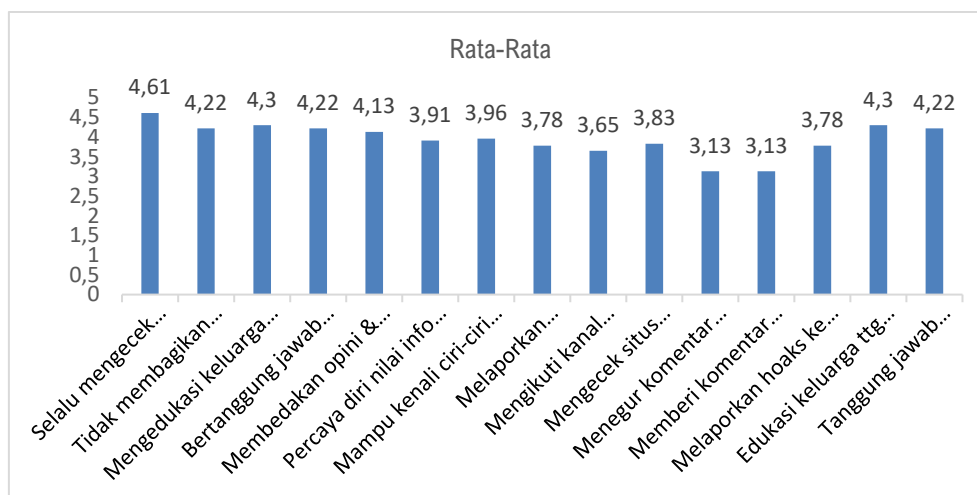
Sebaliknya, nilai terendah diperoleh pada indikator “Saya pernah menegur atau memberikan komentar korektif terhadap unggahan hoaks di media sosial” yang hanya mencapai rata-rata 3,13. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih ragu atau enggan untuk terlibat langsung dalam aksi korektif di ruang digital. Indikator ini diikuti oleh “Saya mengetahui situs atau lembaga untuk mengecek fakta informasi” dengan skor 3,48, serta “Saya mengikuti akun atau kanal edukatif tentang literasi digital” yang memiliki rata-rata 3,65. Skor-skor ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih kurang dalam membangun jejaring pengetahuan digital yang aktif, serta belum optimal dalam memanfaatkan sumber-sumber edukatif sebagai referensi dalam mendukung tindakan literatif yang lebih luas. Rendahnya skor pada aspek-aspek ini menandakan bahwa dimensi partisipatif dari literasi digital belum sepenuhnya berkembang di kalangan mahasiswa, khususnya dalam bentuk keberanian mengambil sikap terhadap penyebaran informasi yang salah.

Secara umum pola jawaban responden menunjukkan konsistensi dominan pada kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, khususnya pada indikator yang berkaitan dengan akses terhadap informasi serta evaluasi terhadap konten digital. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki fondasi pemahaman dan sikap yang kuat dalam menilai kualitas informasi. Akan tetapi, pada indikator yang berkaitan dengan tindakan aktif seperti pelaporan atau teguran terhadap penyebaran hoaks, ditemukan variasi skor yang cukup signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun secara kognitif mahasiswa sudah memahami pentingnya literasi digital, namun pada aspek perilaku dan partisipasi sosial mereka masih menghadapi tantangan, baik dari segi keberanian bertindak maupun pemanfaatan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan kemampuan analitis, tetapi juga membangun keberanian, etika, dan tanggung jawab sosial dalam praktik literasi digital secara menyeluruh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa PBA Generasi Z tergolong tinggi, terutama dalam hal verifikasi informasi dan kesadaran terhadap penyebaran hoaks. Skor tertinggi muncul pada indikator evaluatif seperti memeriksa sumber informasi sebelum membagikannya (mean = 4.61) dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi (mean = 4.43). Temuan ini memperkuat konsep literasi digital. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi digital, bukan sekadar penguasaan teknis terhadap media (Mandasari et al, 2024). Dimensi evaluatif ini diperkuat oleh kerangka kerja UNESCO yaitu Media and Information Literacy, yang memuat kompetensi menilai dan menggunakan informasi secara etis. Indikator lain seperti kemampuan membedakan opini dan fakta serta rasa tanggung jawab mahasiswa dalam mengedukasi lingkungan sosial, juga merefleksikan penerapan prinsip-prinsip reflektif dari literasi digital (UNESCO, 2018). Hasil ini diperkuat oleh temuan-temuan sebelumnya yang

menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki tingkat literasi digital yang baik dalam aspek evaluatif. mahasiswa mampu membedakan fakta dan opini dalam informasi digital, meskipun masih ragu untuk bertindak aktif melawan hoaks (Wijaya et al, 2022). Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap cara kerja media digital memiliki peran besar dalam kemampuan mengenali berita palsu. Literasi digital mahasiswa lebih dominan dalam dimensi pengetahuan dibandingkan partisipasi aktif (Yuliani, 2021). Pentingnya pembiasaan berpikir kritis sebagai kunci menghadapi arus informasi yang cepat dan masif. Selain itu, studi penelitian sebelumnya menegaskan bahwa literasi digital yang dibarengi dengan nilai etika sosial memiliki dampak positif terhadap pengendalian penyebaran informasi palsu di media sosial. Visualisasi data berikut memperlihatkan rata-rata skor dari masing-masing indikator literasi digital mahasiswa PBA (Amaly et al, 2021).



Grafik 1. Diagram Batang Rata-rata Skor Indikator Literasi Digital Mahasiswa PBA

Mahasiswa saat ini menunjukkan pencapaian yang cukup baik dalam aspek evaluatif literasi digital, yaitu kemampuan dalam menilai dan memverifikasi informasi yang tersebar di ruang digital. Hal ini tercermin dari skor evaluatif yang tinggi dalam sejumlah indikator. Namun, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara kemampuan tersebut dengan tindakan nyata di ranah digital. Partisipasi aktif mahasiswa dalam melawan informasi keliru atau hoaks masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari skor yang diperoleh pada indikator seperti “menegur hoaks” (mean = 3.13) dan “komentar korektif” (mean = 3.30), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum cukup terdorong untuk terlibat dalam tindakan korektif di dunia maya. Mahasiswa memiliki kemampuan analisis yang baik terhadap informasi digital, mereka masih pasif dalam berkontribusi secara aktif dalam ruang publik digital (Listiani et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa, sebagai generasi yang akrab dengan teknologi dan informasi, masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi keberanian bertindak sebagai bagian dari literasi digital. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak seharusnya berhenti pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, melainkan harus mencakup dimensi afektif dan konatif, yaitu sikap dan tindakan. Mahasiswa perlu dilatih untuk tidak hanya mengenali informasi yang salah, tetapi juga berani mengambil peran aktif dalam mengoreksi dan meluruskannya (Sari et al, 2021). Oleh karena itu, pendidikan tinggi memegang peran strategis dalam menumbuhkan karakter digital yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Kurikulum yang berbasis pada pengembangan karakter serta pembelajaran yang mendorong partisipasi kritis perlu diperkuat untuk menjembatani kesenjangan antara evaluasi dan aksi mahasiswa dalam dunia digital.

Sebagai bagian dari Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam era digital, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam ekosistem literasi digital. Karakteristik mereka sebagai digital native, sebagaimana diungkapkan menjadikan mereka terbiasa dengan berbagai teknologi informasi sejak usia dini. Namun, kebiasaan ini tidak selalu diiringi dengan kesadaran etis dan reflektif dalam menggunakan teknologi tersebut (Seemiller et al, 2016). Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga pelatihan yang menekankan pada tanggung jawab sosial, etika digital, dan keberanian untuk menyuarakan kebenaran. Mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), sebagai calon pendidik masa depan, memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi contoh dalam membentuk masyarakat digital yang cerdas dan etis. Dengan bekal literasi digital yang komprehensif, mereka diharapkan mampu memimpin perubahan, tidak hanya melalui penguasaan informasi, tetapi juga melalui sikap kritis, empati sosial, dan keberanian dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, khususnya dalam aspek evaluatif. Mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, mahasiswa sudah cukup kritis dalam menyikapi konten yang mereka temui di media sosial. Namun, penelitian juga menemukan bahwa aspek partisipatif mahasiswa masih tergolong sedang. Mahasiswa belum sepenuhnya menunjukkan keberanian dalam menegur, melaporkan, atau melawan hoaks secara aktif. Meskipun mereka mampu mengenali informasi palsu, tindakan nyata dalam menghadapi hoaks masih terbatas. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan literasi digital yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter etis dan keberanian bertindak di ruang digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian literasi digital dalam konteks pendidikan keagamaan dan kebahasaan, yang masih relatif jarang dibahas. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah partisipan yang terbatas dan penggunaan angket tertutup yang tidak menggali narasi personal mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat mengeksplorasi lebih dalam pengalaman mahasiswa serta faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi keterlibatan mereka. Kurikulum PBA juga dianjurkan untuk mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, agar mahasiswa tidak hanya cakap secara teknis dan evaluatif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab dalam melawan hoaks di era digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja. *NAAFI: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa, 1(3), 396-404.
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Fatimah, S., & Putri, D. A. (2023). Peran literasi digital dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap hoaks di era disinformasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.24843/jkm.v11i1.45678>
- Fitriani, N., & Mardiana, R. (2021). Literasi digital mahasiswa dalam menghadapi informasi di media sosial. **Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 13*(2), 289–298. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i2.22903>
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy* (p. 1). New York: Wiley Computer Pub..
- Illahi, S. M., & Gani, R. (2022). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 4(2). <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Listiani, R., Sukmawati, D., & Prasetya, A. (2023). Literasi digital mahasiswa dalam mengidentifikasi hoaks di media sosial. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 7 (1), 45–54.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2021). The digital environment and children's well-being: A global perspective. *New Media & Society*, 23(9), 2354–2376. <https://doi.org/10.1177/1461444820984036>
- Lubis, R. F. (2023). Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam Menanggulangi Berita Hoaks di Media Sosial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 13(1), 106–129. . <https://doi.org/10.35905/komunida.v13i1.3485>
- Mandasari, N. O., Wijayati, P. H., & Usman, R. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap informasi hoax di media digital. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(1), 6. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p67>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Sari, M. E., & Handayani, T. (2021). Digital literacy as a key to combat hoaxes among youth in social media. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.21009/ijer.092.08>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Suhaimi, M. R. S., Junaedi, P. P., Wijaya, D. M. R., Septiana, R. D., Prasetyo, K. R., Amelia, G. C., ... & Santosa, A. R. (2024). *Dinamika Riset Sosial: Isu dalam Ruang Digital, Nasional dan Internasional*. Edu Publisher.
- Syurfa, A., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Hoaks di Media Sosial TikTok: Studi Kasus Mahasiswa FIS UNJ Angkatan 2020. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5), 1–XX. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.695>
- Tobing, L., Harahap, D., Silangit, N., & Deliarta, R. (2023). Tinjauan Literatur tentang Efektivitas Pelatihan Berbasis Microlearning dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 150–159. <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.598>

- UNESCO. (2018). Media and Information Literacy: Framework for teachers. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552>
- Wijaya, H., & Nurhalimah, A. (2022). Digital literacy and hoax resistance among university students: A quantitative approach. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 26(3), 312–325.
<https://doi.org/10.22146/jisp.69821>
- Yuliani, H. (2021). Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Madia*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>